

**PERANAN TUTOR DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK USIA 1-5 TAHUN DI PPA ID-273 NATANAEL
JIKO BOLTIM**

Nama : Dr. Bobby A. Rumondor/Olga Christine,S.Pd
Alamat Email : bobbyrumondor@gmail.com
Nomor HP : 082187351613

Abstrak

Penelitian ini berjudul “**Peranan tutor dalam pembentukan karakter anak usia 1-5 tahun di PPA ID-273 NATANAEL JIKO BOLTIM**”. Anak merupakan anugerah Tuhan yang harus di didik untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kehadiran tutor dalam mendidik dan membimbing anak untuk mengalami pembentukan karakter yang dilalui anak sejak masih kecil. Menjadikan anak hidup dalam kebenaran sesuai dengan ajaran Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif .

Kata Kunci : Peranan Tutor, Pembentukan karakter anak

abstract

This research is entitled “**the role of tutors in shaping the character of children aged 1-5 years in PPA ID 273 NATANAEL JIKO BOLTIM**”. Children are a gift from God that must be educated to be able to carry out their duties as God's creatures. The presence of tutors in educating and guiding children can grow spiritually in the formation of children's character that has been passed since childhood. Make children live in the truth according to the teachings of Christ. This study uses a qualitative method.

Keywords : the role of tutor, character formation of children

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak terlahir dengan memiliki karakter yang berbeda-beda. Anak merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi keluarga, masyarakat dan turut serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Untuk membentuk sumber daya manusia yang baik haruslah diupayakan melalui pendidikan yang dimulai sejak dini dan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Karakter dan kecerdasan yang dimiliki anak haruslah diwarnai dan ditopang oleh spiritualitas yang bersumber dari nilai-nilai agama. Peningkatan keimanan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta penanaman nilai moral yang berlandaskan agama, pendidikan yang berlandaskan pada nilai agama dinyatakan sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak yang mengalami masa perkembangan. Anak diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama karena sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan di dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Kristen.

Karakter yang dapat dibentuk pada anak usia 1-5 tahun biasanya meliputi kesopanan, kasih sayang, bersahabat, kedisiplinan, dan kemandirian. Dimana masa tersebut bisa dikatakan masa emas. Masa yang menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Pembentukan sikap anak tidak instan. Butuh pembiasaan sikap agar anak sering berperilaku baik. Pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang baik dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Ia juga menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu,

menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹

Peran tutor spiritual dalam membentuk karakter anak usia 1-5 tahun, diantaranya yaitu

- 1) Sebagai Model, figur pendidik adalah manusia yang harus dapat dipercaya dan baik perilakunya. Tutor memiliki kapasitas sebagai pendidik, model, atau teladan bagi peserta didiknya.
- 2) Sebagai Pembimbing, pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan pada anak memerlukan program yang workable (dapat dilaksanakan) dan bukan program yang muluk atau berlebihan. Sebaik apapun program, jika tidak mengakar pada kebiasaan hidup yang sesuai ukuran dan norma kehidupan kita sendiri akan mengalami banyak kendala dan sia-sia belaka. Fungsi peran dan pembimbing memiliki makna sebagai orang yang memberikan arahan, memandu, dan mendampingi anak dalam melaksanakan program pembiasaan. Mengapa anak-anak membutuhkan pembimbing? Karena secara fisik mereka masih kecil, secara psikologis mereka belum banyak mengenal dan mengalami bagaimana hakikat kehidupan ini. Mereka masih berada pada proses scaffolding yaitu suatu kondisi ketika anak dalam sikap, perilaku, dan aktivitas hidupnya masih tergantung pada bimbingan dari orang yang lebih dewasa.
- 3) Sebagai Pelatih, Anak usia 1-5 tahun adalah sosok manusia yang masih sangat membutuhkan latihan, pengulangan, dan perbaikan berbagai macam perilaku dan perbuatan. Pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan sangat membutuhkan pembiasaan, latihan, dan pengulangan pada bentuk perilaku dan perbuatan positif sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan (habit). Apapun yang diajarkan, dilakukan, dan diucapkan oleh guru bernuansa mendidik dan mampu memberikan keyakinan mendalam bagi kehidupan anak didik.
- 4) Sebagai Motivator, perjalanan waktu kadang kala membuat kita lesu, lemah, dan motivasi diri menjadi turun. Demikian juga dengan anak didik, kita harus pahami bahwa anak didik juga manusia, bahkan mereka masih memiliki banyak perbedaan dengan kita sebagai orang dewasa. Untuk memelihara kondisi psikologis seperti itu, pada posisi seperti ini tutor berperan sebagai pemberi semangat (motivator), stabilitas motivasi anak didik sangat perlu dijaga dengan baik dan konsisten. Naik turunnya suasana kebatinan anak didik adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pada posisinya sebagai motivator, tutor seharusnya mendorong anak didik agar memiliki semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas), (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013), hlm. 66

Dalam pembentukan karakter anak, tutor dalam menjalankan tugasnya menerapkan nilai-nilai spritual kepada anak perlu dengan sabar dan bekerja sama dengan orangtua agar hal tersebut terlaksana dengan baik.²

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang Menjadi Peranan Tutor terhadap Pembentukan Karakter Anak.
2. Bagaimana Peranan Tutor terhadap Pembentukan Karakter Anak.
3. Mengapa Tutor Harus harus berperan dalam Pembentukan Karakter Anak.

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan peranan tutor terhadap pembentukan karakter anak.
2. Mendeskripsikan peranan tutor terhadap pembentukan anak.
3. Menjelaskan alasan tutor harus menerapkan spiritualitas dalam pembentukan karakter anak.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Di dalam mencapai penulisan ini, maka metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Deskriptif artinya menggambarkan atau melukiskan keadaan fokus penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada, sedangkan secara analisis yaitu menganalisa data-data atau fakta-fakta yang ada dengan mencari solusi atau pemecahan masalah. Menurut Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Tempat Penelitian

² Igea Siswanto dan Sri Lestari, Panduan bagi Guru dan Orangtua: Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012) hlm.5

Adapun yang menjadi tempat penelitian untuk penelitian dalam skripsi ini bertempat di **DI PPA ID-273 NATANAEL JIKO BOLTIM**.

3. Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, yang akan menjadi instrument penelitian adalah observasi dan wawancara dibantu dengan alat penunjang seperti kamera, alat tulis menulis untuk mencatat hasil temuan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang akan dipakai dalam memecahkan masalah yang diteliti. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang sesuai untuk digunakan, yaitu : Observasi dan wawancara

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah untuk mendeskripsikan data dan untuk menguji hipotesis yang dalam penelitian kualitatif menggunakan Teknik analisis data secara deskriptif yang diolah berdasarkan analisis. Dalam menganalisis data ada berapa hal pokok yang akan dilakukan, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.³ Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke empat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2.

berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁴

B. Pengertian Tutor

Secara estimologi, tutor adalah guru pribadi, tenaga pengajar ekstra atau memberi les/pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dimana tutor merupakan sebutan bagi orang yang mengajar dalam pendidikan non-formal, walaupun yang menjadi tutor adalah seorang guru dalam pendidikan form. Dalam kegiatan di sekolah tutor dapat diartikan dengan seorang guru yaitu orang yang mengajarkan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada murid atau peserta didik. Sebagaimana dikemukakan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 29 ayat 2 bahwa: Tutor adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Tutor adalah orang yg memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa dalam pelajarannya. Tutor adalah orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok belajar. Pengertian tutor banyak dikemukakan oleh ahli pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Nasution bahwa tutor adalah orang yang membantu murid secara individual.

C. Spiritualitas

1. Definisi Spiritualitas

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi

⁴ Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86

spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin „*Spiritus*” yang berarti nafas (breath) dan kata kerja “*Spirare*” yang berarti bernafas. Melihat asal katanya , untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁵

Pranoto mengatakan bahwa spiritualitas haruslah dimengerti sebagai sebuah kehidupan yang terkait dengan penyertaan Tuhan melalui Roh Kudus. Inilah yang menjadi keunikan dari spiritualitas Kristiani. Oleh karena itu, mereka yang mau untuk disertai Roh Kudus, mempunyai pengetahuan kemudian percaya serta menyerahkan hidupnya secara total kepada Kristus. Brake juga mengemukakan bahwa spiritualitas terkait dengan pembentukan rohani seseorang agar menjadi serupa dengan Kristus (1 Yoh.3:2-3), agar dapat mengalami pertumbuhan dalam hidup kerohaniannya, sesuai dengan prinsip Kristus Yesus.⁶ Pembentukan rohani terjadi secara terus menerus jikalau kehidupan orang Kristen terus mau untuk dibaharui. Dalam membangun spiritualitas, tidak ada cara instan untuk mengalami proses pembentukan dari Tuhan. Spiritualitas merupakan karya Tuhan yang sedang dan terus bekerja kepada setiap manusia. Tuhan berkarya dalam manusia agar supaya manusia dalam kehidupan spiritual mereka melakukan banyak hal yang menyenangkan Tuhan.⁷ Dampak dari spiritualitas Kristiani meliputi dua hal, pertama setiap orang yang percaya kepada-Nya sadar bahwa Tuhanlah, melalui Roh Kudus sebagai pemberi spiritual. Kedua, spiritualitas yang telah diterapkan secara personal kemudian diarahkan kepada sesama melalui sikap dan perbuatan yang baik sebagai makhluk sosial.

⁵ Mimi Doe & MarshqWalch, 10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda (Bandung: Kaifa, 2001), 85

⁶ Andrew Brake, Spiritual Formation (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 55

⁷ Djoko Sukono, Teologi “Manusia Baru” Relevankah Di Era Milenial (PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2019)

Dengan begitu, spiritualitas dilihat pada adanya sifat untuk mengasihi satu dengan yang lain.⁸ John Calvin memberikan suatu pemahaman mengenai spiritualitas sebagai anugerah Allah yang menyanggupkan manusia untuk terus bertanggungjawab secara dinamis dalam kehidupannya. Menurutnya, anugerah Allah adalah anugerah istimewa yang memampukan setiap orang keluar kepada dunia serta dapatmentransformasi dunia.⁹ Selain itu, spiritualitas dalam pemikiran Calvin juga berkaitan dengan kesatuan dengan Kristus, yang harus dihayati agar dapat mengubah hidup menjadi manusia baru, yaitu manusia yang mengasihi Allah secara penuh. Ekspresi iman dinyatakan melalui penghayatan yang intim dengan Allah agar terciptanya keterbukaan untuk dapat terpanggil untuk menguduskan dunia lewat tindakan nyata berdasarkan prinsip kasih Allah itu sendiri. Calvin melanjutkan bahwa spiritualitas sejati, terletak pada hubungan dengan Allah. Jadi, Calvin menekankan bahwa pusat spiritualitas Kristen ialah Allah sendiri dengan kehadirannya kepada diri orang percaya.¹⁰

2. Dasar dan Tujuan Spiritualitas

Spiritualitas Kristen merupakan relasi secara pribadi dengan Tuhan melalui Roh Kudus. Kehidupan spiritualitas orang-orang percaya didasari oleh iman yang tertuju kepada Yesus Kristus. Dengan percaya dan beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang telah menebus dosa-dosa dunia dan yang telah bangkit, maka mereka menerima karunia Roh, yaitu Roh Kudus tinggal di dalam kehidupan mereka. Berdasarkan karunia Roh yang diterima dan tinggal di dalam hidup orang-orang percaya, maka kehidupan mereka yang lama diperbarui, menjadi manusia baru (Ef.4:17-32). Mereka memiliki hidup yang baru yang berada di dalam kasih Allah (1Kor. 13). Spiritual seseorang adalah satu dalam siapa Roh Tuhan tinggal. Kekuatan spiritualitas orang akan berkembang dalam kehidupannya apabila ia terus berakar dalam Firman Allah (bdk. Mazmur 119; 2 Timotius 3:16-17; Yohanes 8:31-32), ini adalah landasan spiritualitas. Yesus sendiri menegaskan bahwa Firman Allah itu memberi kemerdekaan dari kuasa dosa, dan kebebasan dari kebodohan atau kepicikan iman, karena Firman itu menuntun kepada kebenaran sejati berkaitan dengan asal dan tujuan serta panggilan hidup di dunia (Yoh 17:17; 2 Tim 3:16,17). John Blanchard dengan mengutip D.L. Moody mengatakan, “Seperti halnya seseorang tidak dapat makan sekali saja untuk bertahan hidup selama enam bulan atau menghirup udara sekali saja walau sebanyak mungkin untuk

⁸ Deni Mbeo and Melyarmes H. Kuanine, Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, 2020), 86-89

⁹ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 33

¹⁰ Obet Nego, *Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi* (Jurnal Manna Raflesia 6, 2019), 1

bertahan hidup selama satu minggu, demikian kerohanian kita tidak dapat bertahan bila kita hanya satu kali saja membaca Firman Tuhan. Kita memerlukan makanan rohani dari Tuhan setiap hari.”¹¹

3. Dasar Alkitabiah Spiritualitas

Dalam Perjanjian Lama spiritual adalah keadaan orang dalam kedalaman dirinya mencari-cari kebenaran, merenung-renung keberadaannya dalam konteks mencari kebenaran, mencari Tuhan, hidup saleh, hidup berkenan di hadapan Allah; memandang jauh sambil berharap-harap; merenungkan atau menyimpan dalam hati (Yos. 1:8); mengingat atau memikirkan berulang-ulang, memperhatikan untuk mengerti (Mzm. 1:1; 49:4; 77:6). Spiritualitas dalam Alkitab tidak hanya kegiatan yang dilakukan kepentingan diri sendiri, tetapi hasilnya dapat dirasakan oleh orang lain dengan mengucap, menyuarakan berulang, mendoakan (Mzm. 19:15). Spiritualitas merupakan pengenalan akan Allah secara lebih dalam dan bermakna dalam kehidupannya. Maka spiritualitas merupakan usaha hidup rohani yang berpangkal dari hati dan melibatkan seluruh segi kemanusiaan orang itu: pikiran, perasaan, imajinasi, jiwa, akal budi, sikap, hati dan sebagainya. Pada masa Yesus hidup di dunia, selain sibuk mengajar, menyembuhkan, berkhotbah, pelayanan yang lain, Yesus menunjukkan hidup spiritualitas spiritualitas-Nya dengan mengadakan relasi dengan Bapa-Nya untuk mengalami dan menikmati kedekatan-Nya dengan Bapa-Nya. Ia berdoa tanpa henti, bergumul sendirian sebelum mengambil keputusan. Para murid sering melihat Yesus berdoa kadang-kadang tidak jauh dari mereka (Mat. 26:36; Luk. 22:41; 11:1). Menyempatkan diri untuk menyendiri dan berdoa. ”Bangun pagi waktu masih gelap” (Mrk. 1: 35). Berdoa secara tetap (Luk. 5:16). Berdoa sepanjang malam (Luk. 6:12). Tutup pintu ketika berdoa (Mat. 6: 5-6). Hingga umur 30-an Yesus belajar, merenung, berdoa. Ketika dibaptis Yesus berdoa (Luk. 3: 21-22). Dalam Matius 4:1-11, Markus 1: 12-13, selama 40 hari di padang gurun tempat bergumul, Ia dicobai dengan makanan (roti), dengan kedudukan tinggi (terjun dari bubungan Bait Suci), dan dengan harta kekayaan (sembah sujud). Yesus bertumbuh dalam spiritualitas-Nya sehingga semakin dikasihi Allah dan manusia.

4. Spiritualitas Kristen

Membahas apa itu spiritualitas Kristen secara mendasar dimulai dari penciptaan manusia. Manusia diciptakan Allah memiliki dua unsur yang menjadi dasar kehidupannya, yaitu dari debu tanah (afar) dan nafas hidup (nesyama). Debu tanah menjadi makhluk hidup yang

¹¹ John Blanchard, *How to Enjoy Your Bible* (Colchester: Evangelical Press, 1984), 104

bernama manusia setelah dihembusi nesyama yaitu nafas hidup dari Allah. Dengan nafas hidup ini hidup manusia berbeda dengan makhluk yang lain, yaitu manusia bisa mengalami persekutuan dengan Allah. Dengan debu tanah manusia mengalami persekutuan dengan alam ciptaan, dan dengan nafas hidup manusia mengalami persekutuan dengan Allah. Inilah yang menjadi dasar spiritualitas Kristen berbasis Alkitab. Namun demikian persekutuan dengan Allah menjadi rusak dikarenakan dosa manusia, sehingga ia mengalami keterasingan dari Allah. Persoalan ini adalah persoalan terbesar umat manusia yaitu keterasingan manusia dengan Allah, karena keterasingan dengan Allah ini menyebabkan keterasingan dengan sesama dan ciptaan yang lain, sebaliknya mengambil persekutuan dengan Setan melalui tabiat dosa.

5.Ciri-ciri spiritualitas Kristen alkitabiah.

a) Spiritualitas Kristen tidak hanya berdasar pada pengalaman spiritual tanpa kembali kepada ajaran Alkitab. Spiritualitas Kristen justru bersumber dari pernyataan-pernyataan Alkitab. Kekristenan sejati percaya bahwa Alkitab bukan saja memberikan pemahaman doktrinal, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual. (2 Tim 3:16-17)

b) Spiritualitas Kristen bukanlah spiritualitas yang statis, dan pasif, melainkan spiritualitas yang dinamis dan aktif. Seorang Kristen tidak perlu mencari tempat yang sunyi untuk bertapa dan bermati raga dalam menumbuhkembangkan spiritualitasnya. Sebaliknya spiritualitas Kristen bertumbuh dalam tugas sebagai garam dan terang bagi dunia. Alkitab menyatakan spiritualitas Kristen bertumbuh di dalam kancah kehidupan nyata, di tengah-tengah kehidupan sosio-kultural masyarakat, sehingga memiliki arti bagi perubahan dunia. Spiritualitas Kristen terlihat dari karya-karya yang dihasilkannya bagi kehidupan manusia. Yesus mengatakan jika garam itu tawar atau terang itu tertutup adalah tidak ada gunanya. (Matius 5:13-16).

c) Spiritualitas Kristen bersifat Kristosentris, yang dimengerti Kristus sebagai tujuan sekaligus sumber spiritualitas. Spiritualitas Kristen sejati hanya ada di dalam dan berkaitan dengan Kristus. Spiritualitas merupakan respons manusia ketika mengalami perjumpaan yang sesungguhnya dengan Kristus. Oleh karena itu spiritualitas dimengerti sebagai terjalannya kembali relasi antara manusia dengan Allah di dalam Yesus Kristus yang sebelumnya akibat dosa relasi itu terputus. Jalan keluar satu-satunya yang dinyatakan oleh Alkitab untuk

D. Pengajaran Dan Pertumbuhan Rohani Bagi Anak

Marthin Luter mengatakan pengajaran/pendidikan agama adalah melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka disamping memperlengkapi dengan sumber iman sehingga mereka mampu melayani sesama termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen yaitu gereja. Sementara itu John Calvin mengatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja untuk mengabdikan kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus. Banyak anak yang dinjili sewaktu kecil akan bersedia menaruh masa depannya di tangan Tuhan untuk menjadi seorang gembala sidang dan penginjil. Karena itu sangatlah penting untuk memberikan pengajaran dalam kebenaran firman Allah kepada remaja secara intensif karena selain agar mereka mengalami pertumbuhan rohani, juga karena mereka adalah calon-calon pemimpin gereja di masamendatang dan sebagai generasi penerus pembangunan tubuh Kristus di muka bumi ini. Sekalipun anak-anak dan remaja memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, tetapi sungguh dapat dipercaya bahwa firman Allah yang ditaburkan melalui pengajaran maupun persekutuan itu tidak akan kembali kepada Allah dengan sia-sia (Yesaya 55:10-11).

E. Peran Tutor dalam Perkembangan Spritual Pada Anak

Perkembangan kehidupan spiritual pada anak tidak dapat dilepaskan oleh pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan spiritual adalah bagian dari kehidupan sendiri, sikap atau tindakan seorang dalam hidupnya tidak lain dari panutan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, semenjak berada dalam kandungan. Semua pengalaman dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan pribadi bahkan diantara ahli jiwa ada yang berpendapat pribadi itu tidak lain adalah kumpulan pengalaman pada usia-usia terdahulu. Masa remaja dalam hal ini merupakan suatu masa yang sangat kritis artinya pada diri yang cukup kuat. Dalam hal ini perlu kita ketahui bahwa masa ini bukan berarti seorang anak lepas masa sekali dari ciri-ciri yang dimiliki pada masa sebelumnya, dalam pengertian pada masa ini juga remaja dekat akan mudah bunuh diri, pemberang dan putus asa jika kehendaknya terhalangi dalam gambaran umum, Umar Hasyim melukiskan sebagai berikut: Masa ini bisa dikatakan sebagai masa transisi, dan ini bisa merupakan masa yang berbahaya baginya, sebab ia mengalami hidup dua alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejolak jiwa dan fisik.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sehingga hal itu menciptakan keunikan dalam dirinya. Ketidaktaatan manusia pada perintah Allah membuat manusia telah jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan telah membuat manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Dosa juga mengakibatkan relasi manusia rusak dengan Allah, sesama, bahkan diri sendiri. Kejatuhan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa bukan hanya berdampak pada manusia, tetapi seluruh ciptaan telah rusak, manusia tidak bisa menyelamatkan diri sendiri, keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus. Kejatuhan membuat manusia mampu membedakan tentang yang baik dan yang jahat, tetapi manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Kej. 3:22). Semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23) agar manusia tidak kehilangan kemuliaan Allah, maka semua orang harus diajar untuk tidak berbuat dosa, tidak berbuat salah, dan tidak gagal dalam panggilannya memenuhi jati dirinya yang segambar dengan Allah. Hal ini dapat dicapai melalui peran guru dalam pendidikan, salah satunya adalah membentuk dan mengembangkan karakter. Tujuan utama bagi para guru Kristen adalah pengembangan karakter siswa. Pendidikan menjadi jalur yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan Kristen memiliki tujuan yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan Kristen adalah kembali pada kebenaran Allah.

Bagi orang yang percaya pada Kristus, perbuatan dosa yang terjadi bukan lagi suatu keharusan karena manusia tidak lagi berada di bawah perbudakan dosa. Manusia bisa memilih untuk melakukan perbuatan dosa atau tidak.

KESIMPULAN

Pendidik atau tutor memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan spritual untuk perkembangan karakter anak usia 1-5 tahun. Pada usia 1-5 tahun merupakan usia dimana anak mulai mengenal dunia lingkungan tempat dia tinggal. Betapa pentingnya spiritual bagi perkembangan karakter anak, dimana hal ini menjadi pondasi bagi anak dalam menjalani hidupnya. Bagaimana pemikiran dan perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang

akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya. Itulah sebab kecerdasan spiritual pada seseorang harus dioptimalkan sedari usia dini. Anak usia dini yang tidak dikembangkan kecerdasan spiritualnya, maka kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit dididik untuk beragama. Kenakalan remaja yang terjadi pada masa sekarang ini bukanlah suatu fenomena baru, tetapi suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang dimulai pada masa kanak-kanak (usia dini). Kegagalan dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembentukan karakter pada masa dewasa kelak. Tutor memiliki peranan dalam mendidik, yang dilakukan tutor dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini yaitu pada saat akan memulai kegiatan proses pembelajaran tutor harus dapat mengkondisikan peserta didik dengan baik. Dalam mendidik tutor harus berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Memberi tahu dan pengertian kepada peserta didik hal yang baik dan hal yang buruk. Misalnya membiasakan peserta didik mengikuti peraturan-peraturan sekolah. Dalam mendidik ada hal yang harus diperhatikan yaitu kemampuan tutor dalam mendidik dan kompetensi tutor dalam mendidik. Kemampuan tutor dalam mendidik yaitu tutor harus memiliki pengetahuan dalam merancang program pembelajaran dan mengetahui perkembangan peserta didik sesuai dengan kelompok usianya, sikap tutor dalam mendidik harus menunjukkan kasih sayang yang tulus serta sabar dalam mendidik peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik dan sikap yang berbeda-beda, keterampilan merupakan hal yang penting karena bermanfaat dalam mendidik peserta didik agar dapat menarik minat belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi serta semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan di kelompok bermain. Kompetensi yang harus dimiliki tutor dalam mendidik menurut tugas dan tanggung jawabnya yaitu bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan pendidikan dan pengelolaan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, serta menjalin kerjasama dengan orang tua dalam mendidik peserta didik. Upaya tutor pada saat membimbing peserta didik dalam menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik tutor berperan penting karena di kelompok bermain berbasis islam dengan membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan yang berbasis islam, maka hal ini akan menjadikan rasa kebiasaan yang baik dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik akan melaksanakan shalat tanpa diperintah, ataupun peserta didik akan lebih mudah dalam mengaplikasikan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan menjadi pembiasaan bagi peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan untuk meningkatkan spiritualitas pada perkembangan karakter anak usia 1-5 tahun, perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi tutor sebagai pendidik sebelum melakukan tugasnya, harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Saat mengajar nilai-nilai spiritual kepada anak, sebaiknya tutor terlebih dahulu telah mempraktekkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Tutor hendaknya juga melakukan inovasi yang kreatif terhadap anak supaya meningkatkan pengetahuan yang luas dalam perkembangan karakter anak.
2. Sebagai tutor harus memiliki kesabaran dan kasih dalam mendidik anak didik, sebab usia ini merupakan tahap perkembangan dimana anak memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap hal-hal yang ada disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Blanchard, John. *HowtoEnjoyYourBible*. Colchester: EvangelicalPress, 1984

Brake, Andrew. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2013

Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke empat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

Doe, Mimi & MarshqWalch. 10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda. Bandung: Kaifa, 2001

Mbeo, Deni and Melyarmes H. Kuanine, Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa. Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, 2020

Nego, Obet. Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi. Jurnal Manna Raflesia 6, 2019.
Siswanto, Igea dan Sri Lestari. Panduan bagi Guru dan Orangtua: Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.

Sukono, Djoko. Teologi "Manusia Baru" Relevankah Di Era Milenial. PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2019.

Torang, Syamsir. Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi). Bandung: Alfabeta, 2014.

Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.